

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Perubahan dinamika pasar tenaga kerja global yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, otomasi, dan kompetisi internasional yang membuat kesiapan kerja (*work readiness*) termasuk ke dalam kompetensi utama lulusan perguruan tinggi. Dunia kerja saat ini tidak sekadar menitikberatkan kemampuan akademik, namun juga harus disertai dengan kemampuan menyesuaikan diri/fleksibilitas, maupun kecakapan interpersonal yang memadai agar mampu menghadapi persaingan global yang semakin kompleks. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis untuk menyiapkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam kemampuan akademik, melainkan juga punya kompetensi praktis dan profesionalitas yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Marlinah, 2019).

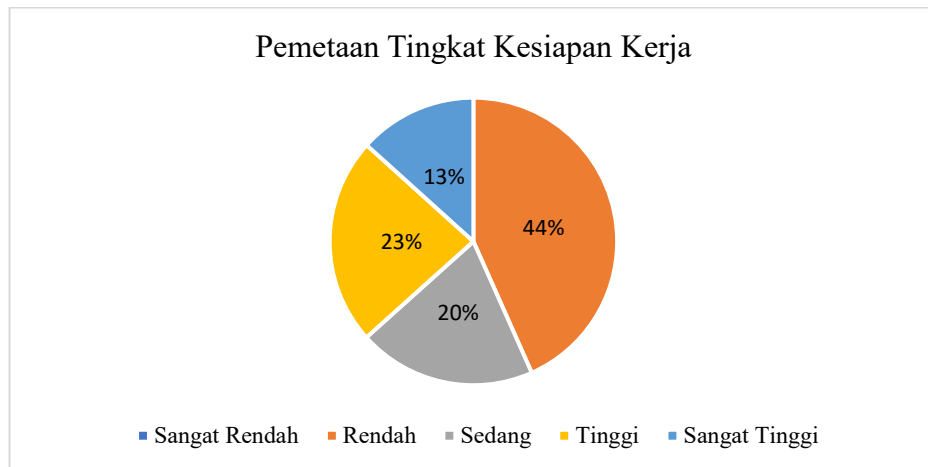
Dalam konteks nasional, tantangan yang dihadapi lulusan perguruan tinggi semakin meningkat seiring meluasnya persaingan antar tenaga kerja, baik pada tingkat nasional maupun global. Selain kompetensi akademik (*hard skills*), dunia kerja modern menuntut *soft skills* yaitu kemampuan berkomunikasi, etika profesional, kepemimpinan, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial (Sari & Fikry, 2024). Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan tinggi untuk menjalankan fungsi yang bukan hanya menjadi pusat membagi ilmu, melainkan juga sebagai lembaga yang mampu mewujudkan sumber daya manusia yang responsif terhadap perkembangan zaman, inovatif, dan kompetitif di berbagai bidang. Dengan demikian, kesiapan kerja menjadi aspek yang semakin vital dalam menghadapi tuntutan pasar tenaga kerja yang dinamis dan multidimensional (Nurbaiti, 2024).

Ketiadaan kesiapan kerja pada lulusan perguruan tinggi berdampak langsung pada rendahnya daya serap mereka di dunia kerja. Hal ini tampak dari kecenderungan pemberi kerja yang hanya merekrut lulusan berdasarkan kecocokan keterampilan dan kompetensi, sehingga banyak lulusan justru

bekerja di bidang yang tidak relevan dengan kemampuan dan latar belakang pendidikannya (Husna et al., 2025). Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan yang mengungkap bahwa 39% pekerja mengalami ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dan tuntutan pekerjaannya, menunjukkan adanya mismatch yang cukup besar. Fenomena ini mencerminkan meningkatnya kesenjangan antara kebutuhan industri dan lulusan yang dihasilkan institusi pendidikan tinggi di Indonesia (Husna et al., 2025).

Berbagai faktor turut memperparah situasi ini, salah satu faktor yang memengaruhi keterkerjaan lulusan adalah pertumbuhan ekonomi (Alam, 2016). Data BPS (2022), ekonomi Indonesia memiliki laju pertumbuhan yang berada pada angka 5,31%. Rendahnya keterampilan tenaga kerja turut menjadi penentu utama peluang kerja (Husna et al., 2025). Selain itu, ketidaksesuaian antara tuntutan perusahaan dan kompetensi pelamar yang kian umum terjadi dalam praktik manajemen sumber daya manusia (Maulana, 2025). Laporan APEC (2015) menegaskan bahwa Indonesia bukan kekurangan lulusan, melainkan kekurangan tenaga kerja dengan keterampilan yang sesuai, semakin menunjukkan kurangnya kesiapan kerja membawa dampak signifikan terhadap rendahnya relevansi lulusan di pasar kerja.

Mahasiswa merupakan kelompok yang tengah mengalami masa peralihan dari lingkungan akademik menuju dunia profesional, sehingga menjadi bagian dari kategori calon angkatan kerja baru yang perlu mempersiapkan diri secara optimal (Putri & Budiani, 2013). Mahasiswa tingkat akhir, khususnya, telah memasuki tahap eksplorasi karier, pengambilan keputusan terkait masa depan profesional, serta pencarian pekerjaan yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Namun, banyak mahasiswa yang masih mengalami kebingungan dalam menetapkan tujuan karier dan belum sepenuhnya siap untuk menghadapi dinamika dunia profesional (Baiti et al., 2017). Hal ini menjadi perhatian khusus, Anthony et al., (2020) menjelaskan kematangan mahasiswa belum sepenuhnya memadai untuk dapat terjun ke pasar kerja pada era revolusi industri 4.0.



*Gambar 1.1 Pemetaan Tingkat Kesiapan Kerja*

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh data hasil survei pendahuluan terhadap 30 mahasiswa mengenai kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil pemetaan, tidak ditemukan adanya responden yang menunjukkan tingkat kesiapan pada kategori sangat rendah, mayoritas mahasiswa berada pada kategori rendah sebanyak 44%, tingkat kesiapan sedang sebanyak 20%, tingkat kesiapan tinggi sebanyak 23%, dan 13% untuk tingkat kesiapan yang sangat tinggi. Distribusi ini menunjukkan kecakapan profesional mahasiswa tingkat akhir secara umum masih belum berada pada tingkat yang diharapkan. Dominasi kategori rendah ini menunjukkan bahwasanya mayoritas mahasiswa masih memerlukan peningkatan kesiapan kerja sebelum menghadapi dunia kerja.

Hal ini memiliki relevansi penting bagi mahasiswa tingkat akhir, sebab mereka idealnya harus sudah memiliki kesiapan yang lebih matang. Namun proporsi mahasiswa dengan kesiapan rendah masih mendominasi. Kondisi ini selaras dengan pendapat Ward (2004), kesiapan kerja dapat merujuk pada kapasitas individu dalam menghadapi tuntutan pekerjaan yang tidak sekadar mencakup kemampuan personal, melainkan juga berkaitan dengan aspek lingkungan dan kesempatan kerja yang tersedia. Rendahnya kesiapan kerja dapat mencerminkan adanya hambatan psikologis, terutama yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan individu terhadap kompetensi yang dimilikinya dalam memenuhi tuntutan pekerjaan. Pendapat ini diperkuat oleh Bandura

(1997) yang menjelaskan rendahnya efikasi diri dapat menyebabkan individu ragu akan kemampuan yang dimilikinya, cenderung menghindar dari tantangan, dan kesulitan bertahan ketika menemui hambatan. Melihat fenomena tersebut, *career self-efficacy* menjadi variabel yang relevan untuk dikaji, mengingat keyakinan pada individu terhadap kemampuan kariernya memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap positif, dorongan individu, dan kesiapan menghadapi tuntutan pekerjaan.

Variasi kesiapan kerja yang ditemukan dalam survei pendahuluan tersebut menguatkan dugaan kesiapan kerja tidak sekadar dipengaruhi oleh kompetensi akademik maupun teknis, melainkan juga dipengaruhi faktor psikologis internal. Oleh karena itu, mengkaji dampak *career self-efficacy* dengan tingkat kelayakan kerja mahasiswa tingkat akhir untuk memenuhi tuntutan lingkungan kerja yang terus berkembang menjadi signifikan, khususnya dalam memahami dinamika kesiapan kerja mahasiswa di wilayah Kabupaten Bangkalan.

Dari sisi statistik daerah, terdapat tantangan serius bagi lulusan perguruan tinggi, temuan pada data BPS Kabupaten Bangkalan (2024), tingkat pengangguran terbuka mencapai 5,35%, menunjukkan terserapnya lulusan perguruan tinggi ke dalam pasar kerja masih relatif rendah. Kondisi ini menjadi sinyal bahwa mahasiswa tingkat akhir di daerah, termasuk di Bangkalan, menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan lapangan kerja, kurangnya fasilitas pendukung karier, hingga perbedaan akses terhadap informasi dan kesempatan magang jika dibandingkan dengan wilayah metropolitan. Situasi ini semakin diperparah oleh temuan yang menunjukkan sebagian besar lulusan perguruan tinggi memasuki dunia kerja tanpa pengalaman kerja yang cukup untuk bersaing secara efektif (Sari & Fikry, 2024).

Kesiapan kerja merupakan konsep yang mencakup berbagai dimensi, bukan hanya menyangkut kemampuan teknis, namun juga kesiapan psikologis serta sosial individu untuk menghadapi tuntutan dunia kerja. Caballero et al., (2011) menguatkan pandangan mengenai *work readiness* yang merupakan produk terbentuk perpaduan karakteristik personal, keterampilan profesional,

pemahaman organisasi, dan kemampuan sosial dalam menghadapi tuntutan pekerjaan yang kompleks. Menurut Ward, (2004) kesiapan kerja menggambarkan kapasitas individu dalam mengupayakan, mendapatkan, serta mempertahankan pekerjaan yang relevan dengan karakteristik dirinya, baik dengan bantuan dari lingkungan maupun dengan usaha mandiri. Definisi lain dari Sugihartono (1991) dan Stevani & Yulhendri (2014) menjelaskan kesiapan kerja dapat merujuk pada faktor menyeluruh individu yang dipengaruhi oleh aspek jasmani, psikologis, pengalaman akademik, serta motivasi yang memungkinkan seseorang menjalankan pekerjaannya secara efektif. Bahkan Brady (2009) menyatakan kecakapan profesional bukan hanya terbatas pada kemampuan memperoleh pekerjaan, namun juga kemampuan mempertahankan serta berkembang dalam pekerjaan tersebut.

Sejalan dengan itu, *career self-efficacy* turut menjadi faktor psikologis yang berkontribusi terhadap kesiapan kerja. Konsep ini mengacu pada tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola proses karier, termasuk eksplorasi, perencanaan, menetapkan tujuan, dan mengatasi hambatan profesional (Taylor & Betz, 1983). Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* memiliki peran sebagai proses kognitif yang memengaruhi motivasi, emosi, serta tindakan individu dalam mencapai tujuan. (Coetzee & Oosthuizen, 2012) menegaskan bahwa keyakinan karier seseorang memiliki hubungan erat dengan kesiapan bekerja, mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memperlihatkan karakteristik *career self-efficacy* yang tinggi cenderung untuk lebih percaya diri dalam menentukan pilihan karier yang rasional, mengatasi tantangan, dan membangun kesiapan dalam pengembangan karier. Lebih lanjut, kondisi lingkungan berupa dukungan keluarga, teman sebaya, peluang pengalaman kerja, hingga kondisi ekonomi turut memengaruhi perkembangan *career self-efficacy* mahasiswa.

Sejumlah penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan *career self-efficacy* merupakan prediktor signifikan dari tingkat kesiapan individu mahasiswa dalam menjalani proses transisi menuju dunia profesional. (Makki et al., 2015) menemukan bahwa tingkat *self-efficacy* yang kuat memiliki

keterkaitan dengan peningkatan kesiapan kerja individu, terutama dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan karier, penetapan tujuan, dan kemampuan menghadapi hambatan karier. Handoko & Wijono (2023) juga mengindikasikan bahwa efikasi diri dalam berkarier berperan sebagai aspek krusial yang signifikan dalam mendorong terciptanya kesiapan kerja mahasiswa S1 di Indonesia. Temuan oleh Baiti et al., (2017) semakin menegaskan bahwa efikasi diri dalam berkarier berkontribusi secara positif terhadap kapasitas profesional yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir.

Meskipun hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan konsistensi temuan mengenai kontribusi signifikan *career self-efficacy* dalam mendukung perkembangan kesiapan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan pekerjaan, konteks wilayah dan karakteristik lingkungan tempat penelitian dilakukan perlu mendapat perhatian khusus. Perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan akses terhadap sumber daya pengembangan karier berpotensi memengaruhi kekuatan serta dinamika relasi *career self-efficacy* dengan kesiapan mahasiswa memasuki dunia profesional. Penelitian pada mahasiswa akhir di Surabaya mengungkap efikasi diri berkorelasi positif secara signifikan dengan kesiapan kerja. Mereka dengan karakteristik tingkat efikasi diri tinggi umumnya lebih mampu untuk menghadapi tuntutan dan dinamika dunia kerja (Al fajri 2025). Secara umum, mahasiswa dalam konteks Surabaya digambarkan memiliki kesiapan kerja yang relatif baik, didukung oleh lingkungan perkotaan yang menyediakan akses luas terhadap informasi karier, peluang magang, pengalaman kerja paruh waktu, serta fasilitas pengembangan diri yang memadai. Kondisi tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman *mastery*, modeling sosial, serta dukungan lingkungan yang memperkuat efikasi diri mereka.

Coetzee dan Oosthuizen (2012) menjelaskan bahwa pengembangan kesiapan kerja dipengaruhi faktor kontekstual, termasuk dukungan institusi pendidikan dan kesempatan untuk memperoleh pengalaman praktis. Perbedaan ini tidak terlepas dari konteks wilayah Bangkalan sebagai daerah non metropolitan yang memiliki keterbatasan lapangan kerja formal, minimnya fasilitas pendukung karier di perguruan tinggi, serta akses yang lebih terbatas

terhadap pengalaman kerja dan magang dibandingkan dengan Surabaya. Dengan demikian, meskipun penelitian di Surabaya membuktikan kuatnya hubungan antara efikasi diri dan kesiapan kerja, temuan tersebut belum tentu sepenuhnya merepresentasikan kondisi mahasiswa di Bangkalan. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian lanjutan untuk menguji kembali hubungan efikasi diri dan kesiapan kerja dalam konteks lokal Bangkalan guna memperoleh gambaran empiris yang lebih kontekstual dan relevan.

Selain itu, berbagai temuan lapangan menunjukkan hambatan mahasiswa tingkat akhir untuk bersiap memasuki dunia kerja masih cukup besar. Penelitian Sari & Fikry (2024) menemukan mahasiswa tingkat akhir mengalami kesulitan dalam menerapkan teori perkuliahan ke dalam situasi nyata, mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan karier, serta memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah dalam konteks tuntutan pekerjaan profesional. Perguruan tinggi diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan keahlian relevan dengan perkembangan kebutuhan industri, sehingga dapat terserap dengan baik dan berkontribusi bagi pembangunan nasional. Namun, faktanya, masih ditemukan ketidaksesuaian antara kualifikasi lulusan dan ekspektasi industri, yang menyebabkan banyak lulusan tidak memenuhi kualifikasi pasar kerja (Pramesti et al., 2024).

Hasil penelitian (Baiti et al., 2017) menegaskan, kesiapan kerja mahasiswa yang menjelang akhir masa studi sangat dipengaruhi oleh tingkat *career self-efficacy*. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti efikasi diri secara umum (*general*) daripada efikasi karier (*career*) yang lebih relevan dengan konteks pengambilan keputusan karier dan kesiapan menghadapi dunia profesional. Ketiadaan penelitian yang secara langsung mengkaji dampak *career self-efficacy* terhadap kemampuan mahasiswa perguruan tinggi di Bangkalan dalam menghadapi tuntutan profesional menciptakan kesenjangan empiris yang penting untuk diisi, terutama mengingat tantangan khusus yang dihadapi mahasiswa di daerah ini seperti keterbatasan peluang magang, minimnya layanan karier, serta tingginya tekanan kompetitif di pasar kerja lokal.

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir serta peran penting *career self-efficacy* dalam membangun kesiapan menghadapi dunia kerja, penelitian ini memiliki urgensi yang penting dan relevan untuk dilaksanakan. Mahasiswa perguruan tinggi di Bangkalan membutuhkan dukungan berbasis bukti (*evidence-based*) guna memaksimalkan kesiapan mereka memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif. Temuan Sari & Fikry, (2024) menunjukkan tingkat kapasitas profesional yang dimiliki oleh mahasiswa menjelang penyelesaian masa studi masih tergolong rendah, sehingga diperlukan strategi pengembangan karier yang lebih terarah dan sesuai dengan konteks lokal. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan mampu mengungkap perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana *career self-efficacy* memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa di Bangkalan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan arah dan referensi bagi perguruan tinggi dalam memformulasikan program intervensi karier, penguatan *soft skills*, penyediaan layanan bimbingan karier, serta pengembangan kebijakan akademik yang lebih mendukung tercapainya lulusan yang siap kerja, adaptif, dan kompetitif di pasar tenaga kerja.

## **1.2 Rumusan masalah**

Dengan merujuk pada penjelasan latar belakang sebelumnya, permasalahan yang dapat dirumuskan dan dikaji dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh antara *career self efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir perguruan tinggi di Bangkalan?”

## **1.3 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menelaah lebih lanjut sejauh mana dampak *career self-efficacy* terhadap tingkat kesiapan mahasiswa akhir perguruan tinggi di Bangkalan agar dapat memenuhi tuntutan lingkungan kerja yang terus berkembang.

## 1.4 Manfaat penelitian

### a) Manfaat Teoretis

Temuan dari serangkaian proses penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu menjadi referensi ilmiah dalam memperluas pemahaman dan pengembangan teori dalam bidang psikologi pendidikan dan karier, khususnya mengenai dampak *career self-efficacy* terhadap kesiapan mahasiswa guna memenuhi tuntutan lingkungan kerja yang terus berkembang. Selain itu, hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang kesiapan kerja di konteks sosial ekonomi daerah.

### b) Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Mahasiswa

Memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa berupa peningkatan pemahaman pentingnya penguatan efikasi diri dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja serta membantu mahasiswa mengidentifikasi aspek-aspek kesiapan kerja yang masih perlu dikembangkan.

#### 2. Bagi Perguruan Tinggi

Menjadi dasar untuk merancang program bimbingan karier, pelatihan *soft skills*, serta pengalaman magang yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

#### 3. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan peningkatan kualitas tenaga kerja dan sinergi antara dunia pendidikan dan industri di Bangkalan.